

PERAN PUSTAKAWAN DALAM MEMPERTAHANKAN FONDASI PENGETAHUAN PENGGUNA PERPUSTAKAAN DI ERA DIGITAL

Juita Sidabariba¹, Machsun Rifauddin²

Email: juitasid@gmail.com¹, machsunr@gmail.com²

Universitas Terbuka Jakarta

Abstrak: Era digital menimbulkan tantangan bagi pustakawan terkait dengan peran dan perubahan perilaku pengguna. Namun, tidak semua pustakawan mampu dalam mengatasi tantangan tersebut. Pergeseran pola akses dan konsumsi informasi pengguna di era digital menjadi perhatian khusus bagi pustakawan masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pustakawan dalam memberikan layanan pengguna di era digital yang semakin kompleks dan dinamis dengan mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh pustakawan untuk memenuhi tuntutan perubahan perilaku pengguna. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui literatur dan sumber-sumber yang membahas terkait isu-isu sesuai dengan topik terkait perilaku pengguna di era disrupsi. Analisis yang digunakan dalam studi literatur ini mencakup pemetaan konsep, analisis tematik, dan sintesis kritis dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi peran pustakawan dalam menghadapi perilaku pengguna di era digital. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah gagasan terkait profesionalisme dan kecakapan pustakawan sebagai edukator literasi informasi, etika pemanfaatan teknologi, sumber daya edukatif bagi pemustaka, kepemimpinan dan inovasi pustakawan. Hal ini berguna untuk memperkuat peran pustakawan sebagai fasilitator pengetahuan, tetap relevan dan efektif dalam memberikan layanan pengguna di era digital.

Kata Kunci: Era Disrupsi, Peran Pustakawan, Perilaku Pengguna, Profesionalisme Kepustakawanan.

Abstract: *The digital era poses challenges for librarians related to their role and changes in user behavior. However, not all librarians are able to overcome these challenges. This study aims to analyze the needs of librarians in providing user services in an increasingly complex and dynamic digital era by identifying and developing the skills needed by librarians to meet the demands of changing user behavior. The method used is qualitative with a literature study approach through literature and sources that discuss issues related to the topic related to user behavior in the era of disruption. The analysis used in this literature study includes concept mapping, thematic analysis, and critical synthesis of various sources to identify the role of librarians in dealing with user behavior in the digital era. The result of this study is the role of librarians as educators of information literacy, ethics of technology utilization and educational resources for users. This is useful to strengthen the role of librarians as knowledge facilitators, remaining relevant and effective in providing user services in the digital era.*

Keywords: *Disruption Era, Librarian Role, User Behavior, Librarianship Professionalism.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah memberikan dampak signifikan pada hampir semua bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga industri dan komunikasi. Rianto memaparkan bahwa, dampak dari perkembangan ini telah mengubah cara manusia dalam berinteraksi, bekerja, dan belajar, dan dalam meningkatkan efisiensi dalam berbagai proses (Rianto & Dozan, 2020). Begitu juga dengan perpustakaan, teknologi mempermudah perpustakaan untuk menyediakan koleksi yang lebih luas melalui format digital yang memudahkan pengguna mengakses

informasi kapan saja dan di mana saja. Hal ini juga mengurangi kebutuhan ruang fisik untuk menyimpan buku dan materi lainnya, serta mempercepat proses pencarian dan pengambilan informasi. Perpustakaan digital memberikan banyak manfaat dan akses ke berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal, artikel, dan multimedia dapat dilakukan pengguna hanya dengan beberapa klik, tanpa perlu hadir secara fisik di perpustakaan (Rahmah, 2018). Pengguna dapat mengakses koleksi perpustakaan dari mana saja dan kapan saja, selama mereka memiliki koneksi internet.

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menghadirkan era disrupsi, di mana berbagai aspek kehidupan manusia mengalami perubahan signifikan. Perubahan ini juga mempengaruhi struktur sosial, pola perilaku, dan norma budaya, di mana masyarakat kini lebih terhubung secara virtual dan memiliki akses instan ke berbagai sumber informasi (Nashihuddin & Suryono, 2018). Perpustakaan fisik sering menjadi tempat interaksi sosial dan komunitas, sedangkan perpustakaan digital mengurangi kesempatan untuk interaksi semacam itu. Dalam konteks pencarian informasi, era disrupsi telah mengubah perilaku dan pola manusia dalam mengakses pengetahuan. Kemudahan akses internet dan munculnya platform digital yang menawarkan informasi instan telah mendorong manusia, khususnya pengguna perpustakaan (pemustaka), untuk lebih banyak mencari dan mengonsumsi informasi secara mandiri (Widjanarko et al., 2023). Hal ini telah menyebabkan pergeseran dari pola pembelajaran yang terstruktur di perpustakaan ke pola yang lebih individual dan tidak terbimbing. Akibatnya, fondasi pengetahuan pemustaka dapat menjadi lebih rentan terhadap informasi yang bias, tidak akurat, atau bahkan menyesatkan.

Pemustaka era digital lebih mengandalkan mesin pencari dan platform digital dibandingkan dengan konsultasi langsung di perpustakaan. Era digital juga memiliki potensi dampak negatif yang mungkin tidak disadari. Salah satu efek negatif tersebut adalah penurunan kreativitas akibat ketergantungan pada teknologi (Saputra et al., 2017). Menurut Rahmawati, kemudahan akses dan kecepatan informasi yang ditawarkan oleh internet dan perangkat pintar, memungkinkan pengguna mengalami penurunan minat membaca sehingga berdampak pada penurunan intelektualitas pengguna (N. S. Rahmawati, 2019). Hal ini dapat berpengaruh terhadap perilaku dan keputusan pengguna. Teknologi informasi memungkinkan pemustaka untuk mengumpulkan data, menganalisis preferensi, dan memberikan saran atau tindakan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, hanya dengan hitungan menit (Yuliana & Mardiyana, 2021). Oleh karena itu, perkembangan teknologi informasi bisa menjadi pedang bermata dua bagi kemajuan manusia, memberikan dampak positif bagi kehidupan sehari-hari atau menimbulkan efek negatif jika tidak digunakan secara proporsional.

Dampak dari ketergantungan pada informasi instan berpotensi melemahkan fondasi pengetahuan dan pemahaman individu, yang sangat diperlukan untuk inovasi dan kemajuan di berbagai bidang. Ketika informasi dapat diakses dengan cepat dan mudah, seringkali ada kecenderungan untuk mengandalkan jawaban langsung tanpa melalui proses analisis atau evaluasi yang menyeluruh, sehingga kemampuan berpikir kritis dan mendalam berkurang. Holzinger menegaskan bahwa, proses berpikir yang singkat ini menghambat kemampuan untuk mengevaluasi keandalan informasi, mengenali bias, dan mempertimbangkan berbagai perspektif yang penting untuk membangun pemahaman yang komprehensif (Holzinger et al., 2019). Akibatnya, motivasi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam atau membaca sumber yang lebih panjang dan kompleks juga menurun (Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi,

2020). Dalam jangka panjang, fenomena ini dapat menghambat inovasi dan kemajuan, karena kreativitas dan pemecahan masalah yang efektif sangat bergantung pada kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang mendalam.

Dalam lingkungan informasi yang serba cepat dan instan, pemustaka dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi digital. Namun, tanpa fondasi pengetahuan yang kokoh, pemustaka dapat mengalami kesulitan dalam memahami, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh secara efektif. Pengetahuan yang terbentuk hanya akan menjadi pengetahuan yang dangkal dan tidak bertahan lama (Wardani et al., 2024). Oleh karena itu, mempertahankan fondasi pengetahuan pemustaka melalui proses pembelajaran yang terstruktur di perpustakaan menjadi kunci penting agar pemustaka di era digital dapat mengelola informasi secara kritis, membangun pemahaman yang mendalam, dan mengembangkan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks (Ibrahim, 2016). Fondasi pengetahuan yang kuat akan membekali pemustaka dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi yang dibutuhkan di era digital yang serba cepat dan instan.

Profesionalitas pustakawan merupakan aspek krusial dalam menjalankan fungsi perpustakaan sebagai pusat informasi, edukasi, dan budaya. Dalam kapasitasnya sebagai pusat informasi, profesi pustakawan berperan dalam menyediakan akses yang mudah dan cepat ke sumber daya yang relevan dan berkualitas, serta memberikan panduan bagi pemustaka. Menurut Sayekti, keahlian dan komitmen pustakawan dalam mengelola koleksi informasi menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang vital untuk pembelajaran dan penemuan pengetahuan baru (Sayekti & Mardianto, 2019). Tidak hanya itu, pustakawan juga berperan dalam memfasilitasi diskusi, penelitian, dan pengembangan budaya, menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan inovasi (Ibrahim, 2016). Dengan demikian, profesionalitas pustakawan sebagai pilar penting dalam pembangunan masyarakat yang berpengetahuan dan berbudaya.

Peran pustakawan saat ini mengalami pergeseran yang signifikan dalam menghadapi tantangan baru dalam mengelola dan menyediakan akses terhadap sumber daya informasi digital serta mempertahankan fondasi pengetahuan pemustaka. Sekalipun teknologi mempermudah peradaban manusia, peran pustakawan sangat dibutuhkan dalam memastikan bahwa teknologi yang digunakan sebagai alat bantu yang mendukung, bukan menggantikan, aktivitas intelektual manusia (Holzinger et al., 2019). Interaksi pustakawan dan pengguna di era digital sangat penting di dalam menciptakan masyarakat intelektual yang menggunakan teknologi dengan bijaksana. Urgensi kebutuhan ini masih banyak tidak disadari oleh profesionalitas pustakawan, mengingat bahwa tujuan utama mereka dalam menyediakan informasi adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keterampilan dan pengetahuan yang memadai sering kali tidak dimiliki oleh para pustakawan. Kebutuhan akan pelatihan menjadi semakin penting dan mendesak untuk memastikan bahwa pustakawan dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat. Pelatihan yang efektif bagi pustakawan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan pengetahuan pustakawan, tetapi juga membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, problem solving, dan inovasi yang esensial dalam menghadapi tantangan digital (N. S. Rahmawati, 2019). Hal yang sama ditegaskan oleh Junaedi bahwa, tanpa pelatihan yang memadai, terdapat risiko besar terhadap produktivitas, daya saing, dan keberlanjutan profesi

pustakawan, yang disebabkan oleh tertinggal dalam pemahaman dan penggunaan teknologi terbaru (Junaedi, 2015). Pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi pustakawan di era digital dalam mempertahankan fondasi pengetahuan pengguna menjadi prioritas utama untuk meraih keberhasilan dan keberlanjutan di tengah lanskap digital yang terus berkembang.

Penelitian ini didukung dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait hal tersebut di atas. Penelitian (Sugiarto, 2014) menunjukkan bahwa pustakawan memiliki empat peran utama yang mencakup pengumpulan dan penyediaan akses terhadap informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber di seluruh dunia dalam berbagai format, meningkatkan nilai informasi dan pengetahuan, menyediakan layanan online yang tersedia 24 jam, serta memberikan pelayanan yang beragam dan dinamis, mengikuti seluruh proses siklus pengetahuan dari penciptaan hingga penggunaan kembali. Penelitian Yuliana & Mardiyana (2021) menunjukkan bahwa pustakawan memiliki perhatian dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan siswa sebagai pengguna perpustakaan. Perpustakaan sekolah diharapkan memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dalam memahami kebutuhan siswa. Penelitian (Rohmaniyah, 2024), menunjukkan beberapa langkah yang dapat diambil meliputi meningkatkan literasi digital, berinovasi, menekankan riset, memberikan layanan yang unggul, dan bersikap terbuka. Penelitian-penelitian tersebut memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana pustakawan harus beradaptasi dan mengembangkan peran mereka di era teknologi, sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi yang mempengaruhi kualitas pemustaka. Sehingga dibutuhkan profesionalitas pustakawan dalam memanfaatkan dampak positif era teknologi dan di satu sisi mempertahankan fondasi pengetahuan pemustaka.

Berdasarkan persoalan diatas, pergeseran pola pencarian dan konsumsi informasi secara mandiri oleh pemustaka dapat menimbulkan risiko terhadap kualitas dan kedalaman pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu, isu-isu seperti kesenjangan digital dan keterbatasan literasi informasi juga dapat menghambat upaya mempertahankan fondasi pengetahuan yang kuat bagi pemustaka. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran strategis yang dapat dimainkan oleh pustakawan dalam memastikan pemustaka dapat memanfaatkan sumber daya informasi digital secara optimal dan mempertahankan fondasi pengetahuan yang kokoh di era digital yang serba cepat dan instan. Dengan memahami perilaku pemustaka di era digital, profesionalitas pustakawan dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang signifikan. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang peran pustakawan di era digital, dengan menawarkan wawasan baru tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam layanan perpustakaan untuk memperkuat fondasi pengetahuan pengguna. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan panduan bagi pustakawan dalam mengimplementasikan strategi inovatif untuk meningkatkan layanan informasi, mengatasi tantangan digital, dan memanfaatkan peluang teknologi serta meminimalisir dampak negatif terhadap perilaku pengguna.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research. Menurut Sugiyono, pendekatan studi

pustaka atau library research dalam konteks metode kualitatif, adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun sumber tertulis lainnya (Sugiyono, 2018). Sumber data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini (Hardani, 2020). Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melakukan tinjauan terhadap literatur yang telah ada terkait dengan topik yang dipilih. Analisis yang digunakan dalam studi literatur ini mencakup pemetaan konsep, analisis tematik, dan sintesis kritis dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi peran pustakawan dalam menghadapi perilaku pengguna di era digital. Data penelitian disajikan dalam bentuk narasi kemudian dianalisis secara deskriptif dengan memaparkan topik-topik yang penting dalam pelatihan bidang pustakawan (Handayani, 2020).

HASL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme Dan Kecakapan Pustakawan Di Era Digital

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah membawa perubahan mendasar dalam dunia perpustakaan. Perpustakaan mengalami transformasi signifikan dari fisik ke digital. Awalnya, perpustakaan berfungsi sebagai penyimpan koleksi fisik seperti buku dan majalah. Namun, dengan munculnya teknologi, perpustakaan mulai mengalihkan fokusnya ke penyimpanan dan penyediaan informasi digital (Sunu, 2014). Teknologi ini memberikan kemudahan bagi perpustakaan untuk menyediakan akses yang lebih cepat dan luas kepada pengguna, memfasilitasi pencarian informasi yang lebih efisien, dan mengoptimalkan pengelolaan koleksi (Nashir & Nurmayuni, 2022). Dengan perkembangan teknologi, perpustakaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik, namun informasi dapat diakses dari mana saja dan kapan saja. Transformasi perpustakaan dari media cetak ke digital, juga turut mengubah peran pustakawan dan memiliki tuntutan yang wajib dipenuhi di era digital.

Saat ini peran pustakawan tidak hanya terbatas pada pengelolaan koleksi buku dan dokumen fisik, tetapi juga meluas ke dalam domain yang lebih kompleks dalam mempertahankan fondasi pengetahuan pengguna perpustakaan. Dalam konteks ini, profesionalisme pustakawan mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan informasi tradisional seperti koleksi fisik dan peminjaman buku, dan juga kemampuan untuk mengelola informasi tersebut dalam bentuk digital (N. A. Rahmawati, 2019). Profesionalisme di sini mengacu pada kualitas layanan yang diberikan kepada pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka di era digital (Ali, 2012). Pustakawan memiliki tanggung jawab yang vital untuk memastikan bahwa pengguna perpustakaan dapat mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital dengan cara yang efektif dan etis.

Profesionalisme pustakawan membutuhkan etika kerja dan kecakapan dalam menggunakan teknologi sebagai pendukung di dalam melaksanakan perannya. Dalam menjembatani antara tradisi literasi dan inovasi digital menjadi penting dalam memastikan bahwa semua pengguna, dari berbagai usia dan latar belakang, dapat mengakses informasi yang akurat dan bermanfaat (Nashir & Nurmayuni, 2022). Berbagai kompetensi untuk beroperasi secara efektif di era digital sangat membutuhkan kemampuan teknis seperti pengelolaan sistem manajemen informasi

perpustakaan (ILS), keahlian dalam basis data elektronik, pemahaman tentang hak cipta dan keamanan informasi digital, serta keterampilan dalam mendukung pengguna dalam mengakses dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber digital (Desy Ria & Budiman, 2021). Point penting tersebut menjadi landasan untuk memahami bagaimana profesionalisme dan kecakapan pustakawan berevolusi sangat penting dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka terhadap pengguna informasi.

Kecakapan dalam pemanfaatan teknologi bagi pustakawan sangat penting untuk menunjang profesinya di perpustakaan era digital. Pelatihan ini bertujuan untuk menghadirkan lebih banyak efisiensi, dan akuntabilitas dalam pelayanan yang mengarah pada peningkatan produktivitas pengguna. Salah satu bidang utama yang penting dalam pelatihan teknologi adalah membawa transisi yang diperlukan ke mode elektronik untuk mempermudah pengguna dalam mengakses sumber yang diperlukan (Kurnianingsih et al., 2017). Perangkat lunak terkait dengan pemrograman, input, output, penyimpanan, dan teknologi informasi bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan aspek-aspek yang lebih luas dari teknologi dalam mendukung pembelajaran bagi pengguna (Ikhwan, 2003). Pelatihan harus dirancang untuk merangsang diskusi dan perdebatan di antara para pustakawan tentang isu-isu kontroversial seputar pemanfaatan teknologi (positif dan negatif) untuk membuat mereka berpikir tentang apa yang harus ditingkatkan untuk mendukung layanan bagi pengguna. Hal ini dapat menjadi jembatan dalam menganalisa kebutuhan pengguna dalam mencari informasi.

Kontribusi yang signifikan dari profesionalitas pustakawan dapat mendukung proses belajar mengajar. Kolaborasi dengan tenaga pendidik untuk mengembangkan kurikulum yang memperkuat kreatifitas pemustaka dalam berkarya dapat digunakan melalui pelatihan dalam penggunaan database akademik, serta membantu dalam proyek penelitian dan tugas akademik (Nurhayati & Wijayanti, 2023). Dengan kompetensi yang memadai, pustakawan dapat berkontribusi secara signifikan dalam mendukung proses belajar-mengajar melalui program literasi informasi, pembinaan kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi dengan pendidik. Selain itu, pustakawan juga harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika profesi dalam menjalankan tugasnya di era digital yang semakin kompleks, sehingga dapat membangun kepercayaan publik dan memberikan dampak positif terhadap fondasi pengetahuan pemustaka (Wijatiningsih & Prasetyawan, 2019). Kecakapan ini menjadi dasar agar informasi yang ditemukan oleh pemustaka menjadi informasi dasar fondasi yang tertanam dalam kehidupannya.

Akses terhadap informasi semakin mudah berkat kehadiran teknologi. Tidak semua individu memiliki kemampuan untuk secara efektif mengevaluasi, memahami, dan menggunakan informasi tersebut dengan baik. Kurangnya pelatihan formal dalam literasi informasi, serta perbedaan dalam tingkat pendidikan dan keterampilan digital antar individu dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam membedakan informasi yang valid dari hoaks, serta tidak dapat mengambil keputusan yang informasinya didasarkan pada data yang dapat dipercaya (Nurhayati & Wijayanti, 2023). Nashir berpendapat bahwa, keterlibatan teknologi dalam dunia perpustakaan dapat menyediakan berbagai jenis layanan, seperti akses informasi online, evaluasi konten, pembuatan presentasi, dan pembuatan konten perpustakaan (Nashir & Nurmayuni, 2022). Peran pustakawan sebagai penanggung jawab dalam memastikan layanan informasi yang diberikan akurat, tepat waktu, dan mutakhir menjadi hal penting

dalam mendukung peningkatan intelektualitas dari pemustaka.

Pustakawan harus memiliki beberapa keterampilan penting untuk menjaga profesionalisme dan kecakapan mereka dalam mengelola perpustakaan. Pustakawan perlu menguasai teknologi informasi dan komunikasi, menjadi edukator literasi informasi yang kuat, memahami hak cipta dan privasi, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Selain itu, pustakawan harus bersemangat untuk pembelajaran sepanjang hayat dan adaptif terhadap perubahan teknologi, yang menciptakan sumber daya edukatif dalam menumbuhkan intelektualitas pemustaka.

Edukator Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan serta kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif (Rianto & Dozan, 2020). Literasi informasi menjadi keterampilan inti yang harus dimiliki oleh pustakawan untuk meningkatkan kualitas layanan mereka. Pustakawan yang terlatih dalam literasi informasi dapat membantu pengguna tidak hanya menemukan informasi, tetapi juga menilai kredibilitas sumber dan memahami konteks informasi yang mereka temukan. Penelitian Rahmawati menunjukkan bahwa pustakawan yang mengikuti pelatihan literasi informasi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam navigasi berbagai sumber digital (N. A. Rahmawati, 2019). Mereka mampu mengakses database online, e-book, dan jurnal elektronik dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan ini menjadikan pustakawan mampu untuk menyediakan layanan pencarian informasi yang lebih cepat dan akurat kepada pengguna. Sebagai hasilnya, pengguna dapat menghemat waktu dan tenaga dalam menemukan informasi yang mereka butuhkan, sehingga meningkatkan kepuasan dan kepercayaan mereka terhadap layanan perpustakaan.

Pelatihan literasi informasi juga meningkatkan kemampuan kreatifitas pemustaka dalam mengevaluasi dan memvalidasi informasi yang ditemukan. Informasi yang salah atau tidak akurat dapat dengan mudah tersebar, kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber menjadi sangat penting (Wijatiningsih & Prasetyawan, 2019). Dengan keterampilan literasi informasi yang lebih baik, pustakawan dapat menyediakan layanan yang lebih efisien dan praktis sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap pengguna. Mereka dapat memberikan saran yang disesuaikan tentang sumber informasi yang relevan dan cara terbaik untuk mengaksesnya (Ibrahim, 2016). Misalnya, pustakawan dapat membantu mahasiswa dalam mencari literatur yang relevan untuk penelitian mereka atau memberikan rekomendasi bacaan yang spesifik berdasarkan minat individu.

Pelatihan literasi informasi ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pengguna, tetapi juga mengajarkan pengguna tentang cara mengembangkan kerangka berpikir dalam menciptakan karya penemuan dan inovasi. Kerangka berpikir memegang peranan penting dalam karya penelitian karena menjadi landasan yang mengatur proses pemikiran dan analisis yang sistematis. Menurut Ibrahim, Kerangka berpikir membantu peneliti untuk menyusun pertanyaan penelitian yang jelas dan relevan, mengidentifikasi teori-teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diamati, serta merumuskan hipotesis yang dapat diuji secara empiris (Ibrahim, 2016). Selain itu, kerangka berpikir membantu dalam memahami konteks dan kerangka waktu penelitian, serta memandu dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang relevan (Dewi & Ratih Kurniasari, 2022). Dengan adanya kerangka berpikir yang kuat, karya penelitian dapat menjadi lebih terstruktur, koheren, dan berarti, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

pengembangan pengetahuan dalam bidang yang diteliti. Profesionalitas pustakawan dapat membekali pengguna dengan membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam mengakses dan menggunakan informasi digital.

Pustakawan dapat menyediakan pelatihan khusus tentang bagaimana mengembangkan kemampuan dalam dalam mengembangkan ide dan kreatifitas bagi pemustaka dengan mengadakan workshop, seminar, dan sesi pelatihan yang fokus pada literasi digital dan pemahaman teknologi. Pustakawan juga dapat mengajarkan keterampilan teknis, seperti cara menggunakan alat-alat berbasis kecerdasan buatan untuk riset, analisis data, dan pemecahan masalah (Rahmah, 2018). Dengan literasi informasi yang memadai, pustakawan dapat mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menganalisis sumber daya informasi yang relevan dengan kebutuhan pemustaka (bidin A, 2017). Pemustaka dapat mengevaluasi kualitas, keakuratan, dan kegunaan informasi, serta menyajikannya dalam bentuk yang mudah diakses dan dipahami oleh pemustaka. Hal ini berdampak signifikan bagi pemustaka, karena mereka dapat memperoleh informasi yang tepat dan terpercaya untuk mendukung proses pembelajaran, penelitian, atau pengambilan keputusan.

Selain itu, kemampuan pustakawan dalam mengelola sumber daya digital juga memberikan kemudahan bagi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan secara efektif, baik melalui layanan digital maupun bimbingan dalam penggunaan teknologi informasi. Dengan demikian, profesionalisme pustakawan dalam mengelola informasi secara efektif dapat meningkatkan kualitas layanan dan memberikan nilai tambah bagi pemustaka di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi ini, pustakawan dapat mengajarkan keterampilan literasi informasi yang kritis, termasuk kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber, menganalisis data, dan memahami konteks informasi.

Etika Dalam Pemanfaatan Teknologi Di Era Digital

Di era digital yang terus berkembang, perpustakaan dan pustakawan menghadapi tantangan dan peluang baru yang datang dengan kemajuan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI). Earl menjelaskan bahwa, teknologi telah membawa transformasi signifikan dalam cara manusia mengakses dan memproses informasi, menawarkan kemudahan dan efisiensi yang belum pernah ada sebelumnya (Earl B. Hunt, 1975). Namun, di balik manfaatnya, penggunaan AI juga menimbulkan berbagai isu etis dan dampak sosial yang perlu diantisipasi. Privasi data menjadi kekhawatiran besar karena AI sering mengandalkan pengumpulan dan analisis data pribadi dalam jumlah besar, yang dapat disalahgunakan atau dilanggar (Cahyanto, 2023).

Transparansi dan akuntabilitas dalam sistem teknologi juga menjadi tantangan, karena keputusan yang dihasilkan oleh algoritma sering kali sulit dipahami dan dijelaskan. Isu lainnya termasuk tanggung jawab atas kesalahan yang dibuat oleh teknologi dan risiko penggunaan teknologi ini untuk tujuan yang merugikan, seperti pengawasan massal atau manipulasi informasi (Cahyanto, 2023). Di tangan orang atau organisasi yang tidak bertanggung jawab, data pribadi dapat dijual untuk kepentingan ekonomi atau politik. Ardi mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat, industri pialang data berkembang pesat, dengan organisasi seperti CheckPoint yang pernah melakukan pelanggaran keamanan data dengan mengungkap informasi keuangan pribadi 163 ribu konsumen (Ardi & Bintari, 2024). Masalah ini memunculkan pertanyaan etis tentang bagaimana teknologi mengumpulkan dan menggunakan data. Di satu sisi, teknologi dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan inovasi di berbagai

sektor seperti kesehatan, pendidikan, dan bisnis. Namun, dalam konteks ini, pustakawan tidak hanya bertugas mengajarkan keterampilan teknis dan kritis, tetapi juga mendidik pengguna tentang etika penggunaan teknologi dan dampak sosialnya, memastikan bahwa masyarakat tetap cerdas dan mampu mengendalikan teknologi untuk kebaikan bersama.

Dalam konteks perpustakaan modern, pustakawan berperan penting dalam membantu pengguna memahami etika penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI). Sebagai penjaga dan pengelola informasi, pustakawan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pengguna tidak hanya memiliki akses ke teknologi mutakhir tetapi juga memahami implikasi etis yang menyertainya (Cahyanto, 2023). Teknologi sering memerlukan pengumpulan dan analisis data dalam jumlah besar, yang dapat menimbulkan risiko terhadap privasi data individu. Pustakawan dapat memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi, cara melindungi informasi sensitif, dan memahami kebijakan privasi yang berlaku pada platform teknologi yang digunakan. Selain isu privasi data, algoritma teknologi dapat mengandung bias yang tidak disengaja jika data latihannya mencerminkan prasangka atau ketidakadilan yang ada dalam masyarakat (Mambu et al., 2023). Pustakawan bisa membantu pengguna mengenali tanda-tanda bias dalam hasil yang dihasilkan oleh AI dan memahami bagaimana bias ini dapat mempengaruhi keputusan dan rekomendasi yang dibuat oleh teknologi tersebut.

Lebih lanjut, pustakawan dapat mengajarkan tentang dampak sosial dari penggunaan teknologi, seperti perubahan dalam pekerjaan, pengaruh terhadap keputusan politik, dan implikasi terhadap keadilan sosial. Dengan demikian, pustakawan tidak hanya membantu pengguna menjadi konsumen teknologi yang lebih kritis tetapi juga mendukung mereka dalam menjadi warga yang lebih bertanggung jawab dan beretika dalam era digital. Dengan mengadakan diskusi dan sesi informasi tentang privasi data, algoritma bias dan dampak sosial. Melalui pelatihan berkelanjutan dan dialog terbuka, pustakawan dapat membangun kesadaran kritis di kalangan pengguna, sehingga mereka dapat menggunakan teknologi AI dengan tanggung jawab dan kesadaran penuh akan konsekuensi etis dan sosialnya (Kehista et al., 2023). Dengan demikian, pustakawan berkontribusi secara signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan literasi teknologi dan etika.

Penerapan prinsip-prinsip etika profesi juga merupakan komponen penting dalam profesionalisme pustakawan di era digital. Dalam lingkungan yang semakin terhubung secara digital, pustakawan harus menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kerahasiaan, integritas, dan akuntabilitas dalam mengelola dan menyediakan akses terhadap informasi bagi pemustaka (Nashihuddin & Suryono, 2018). Pustakawan harus mampu menjaga kerahasiaan data pribadi dan hak kekayaan intelektual, serta memastikan informasi yang disediakan adalah akurat, objektif, dan sesuai dengan kode etik profesi. Selain itu, pustakawan juga dituntut untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif dalam memberikan layanan, serta menciptakan lingkungan perpustakaan yang inklusif dan ramah bagi seluruh pemustaka (Araf Aliwijaya & Hanny Chairany Suyono, 2023). Dengan memegang teguh prinsip-prinsip etika, pustakawan dapat membangun kepercayaan publik dan memposisikan diri sebagai penjaga gawang informasi yang dapat diandalkan dalam menghadapi kompleksitas era digital.

Profesionalitas Pustakawan Dalam Sumber Daya Edukatif

Kemampuan pustakawan dalam pengelolaan sumber daya digital menjadi semakin penting di era informasi yang semakin didominasi oleh konten digital. Dalam hal pengembangan, pengorganisasian, dan preservasi sumber daya digital, pustakawan berperan vital untuk memastikan konten yang disediakan berkualitas, terpercaya, dan mudah diakses oleh pemustaka (Cahyanto, 2023). Peran pustakawan penting dalam menciptakan pengguna yang bijaksana menuntut sebuah sumber daya yang edukatif. Kehista menjelaskan bahwa sumber daya edukatif ini adalah untuk menyediakan informasi dan panduan praktis tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, sambil tetap mempertahankan kontrol atas penggunaan teknologi tersebut (Kehista et al., 2023). Menggunakan teknologi dalam pembelajaran memerlukan pendekatan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Dewi berpendapat bahwa langkah penting bagi pustakawan adalah memahami dan mengikuti praktik dari pemanfaatan teknologi tersebut untuk menemukan informasi yang menjadi inspirasi dalam mengembangkan kemampuan penelitian (Dewi & Ratih Kurniasari, 2022). Pengguna diajak untuk memahami konteks informasi yang disajikan oleh teknologi berdasarkan kaidah dalam penelitian dan mendorong mereka untuk selalu memverifikasi kebenaran informasi dari berbagai sumber. Dengan cara ini, pustakawan membantu membentuk pola pikir yang tidak hanya bergantung pada teknologi tetapi juga mempertimbangkan kualitas dan keakuratan informasi.

Profesionalitas pustakawan dalam mengelola sumber daya edukatif merupakan aspek kunci dalam memastikan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan buku, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang dinamis dan relevan bagi masyarakat. Ketika teknologi mengambil alih tugas-tugas yang sebelumnya memerlukan pemikiran mendalam dan pemecahan masalah, seperti mencari informasi, menganalisis data, atau membuat keputusan, pengguna mungkin menjadi pasif dan kurang terlibat secara kognitif (Saleh, 2016). Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kemampuan untuk memahami konteks yang lebih luas, mengkritisi informasi, dan mengembangkan argumen yang solid. Dalam praktiknya, pustakawan dapat membuat buku panduan, video tutorial, dan artikel yang menjelaskan cara memanfaatkan AI dalam berbagai konteks, seperti pembelajaran mandiri, penelitian akademis, dan pengembangan profesional (Khulzannah et al., 2023). Dengan menyediakan akses ke sumber daya ini, pustakawan membantu pengguna untuk terus belajar dan berkembang di era digital, sambil memastikan bahwa mereka memahami cara mengendalikan dan memanfaatkan teknologi yang edukatif dengan bijaksana.

Pustakawan juga berperan dalam pengembangan layanan digital yang efektif bagi pemustaka. Perancangan antarmuka yang intuitif berfungsi sebagai penyedia navigasi yang mudah, dan mengintegrasikan sumber daya digital ke dalam sistem perpustakaan (Rianto & Dozan, 2020). Pemustaka dapat menemukan dan mengakses informasi yang mereka butuhkan dengan cepat dan efisien, baik melalui perangkat komputer maupun seluler. Dalam konteks ini, pustakawan juga berperan dalam memberikan konsultasi dan bimbingan kepada pemustaka mengenai penggunaan sumber daya digital, memastikan mereka dapat memanfaatkannya secara optimal (Mambu et al., 2023). Melalui kompetensi ini, pustakawan dapat meningkatkan aksesibilitas dan kegunaan sumber daya digital bagi pemustaka, serta mendukung proses pembelajaran, penelitian, dan pengambilan keputusan yang berbasis informasi yang akurat dan terpercaya.

Pada akhirnya, peran pustakawan dalam era digital mencakup lebih dari sekadar menyediakan akses ke informasi. Mereka menjadi pendidik, pelindung privasi, dan inovator yang membantu masyarakat untuk mengadopsi teknologi baru dengan bijaksana. Dengan mengembangkan sumber daya edukatif, menyelenggarakan workshop, memastikan privasi dan keamanan, serta terus memperbarui pengetahuan mereka, pustakawan dapat mendukung pengguna dalam memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, sambil tetap menjaga kontrol dan etika dalam penggunaan teknologi tersebut.

Kepemimpinan Dan Inovasi Pustakawan

Kepemimpinan dan kemampuan berinovasi dari pustakawan memegang peranan penting dalam memastikan perpustakaan tetap relevan dan memberikan nilai tambah bagi pemustaka. Pustakawan yang efektif tidak hanya memiliki kompetensi teknis dalam mengelola sumber daya informasi, tetapi juga harus mampu menunjukkan kepemimpinan yang visioner dan inovatif dalam mengembangkan layanan perpustakaan (Husna, 2019). Dengan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan pemustaka dan potensi teknologi, hal ini berdampak menjadi agen perubahan yang menggerakkan transformasi perpustakaan, sehingga mampu menjawab tantangan zaman dan tetap menjadi mitra strategis bagi komunitas yang dilayani.

Sebagai pemimpin dalam lingkup perpustakaan, pustakawan harus mengambil inisiatif untuk mengembangkan layanan dan program yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Langkah bagi pustakawan meliputi pemahaman yang mendalam tentang profil, perilaku, dan preferensi pemustaka saat ini, serta kemampuan untuk memprediksi tren dan kebutuhan di masa depan (Karim, 2009). Pustakawan yang inovatif akan aktif melakukan survei, wawancara, dan diskusi dengan pemustaka untuk mengidentifikasi kesulitan, tantangan, dan harapan mereka terhadap perpustakaan (Karim, 2009). Berbekal masukan dari pemustaka, pustakawan dapat merancang layanan yang lebih efektif, seperti pengembangan koleksi digital yang sesuai, pelatihan literasi informasi yang adaptif, atau penyediaan ruang belajar yang fleksibel dan kolaboratif (Subrarta Gatot, 2009).

Kecakapan pustakawan juga meliputi pengamatan dalam perkembangan teknologi dan tren informasi global, lalu mentranslasikannya ke dalam inovasi layanan perpustakaan. Dengan kreativitas dan kemampuan berinovasi, pustakawan dapat mengembangkan program unik, seperti makerspace, ruang kolaborasi virtual, atau aplikasi perpustakaan yang interaktif (Saleh, 2016). Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya meningkatkan kepuasan pemustaka, tetapi juga memposisikan perpustakaan sebagai mitra strategis dalam mendukung proses pembelajaran, penelitian, dan pengembangan komunitas. Keberanian mengambil risiko dan menerapkan ide-ide segar menjadikan pustakawan sebagai pemimpin perubahan yang dapat mendorong eksistensi perpustakaan di era digital (Saleh, 2016).

Di tingkat internal, pustakawan perlu menjalin kemitraan yang erat dengan rekan-rekan dari unit lain, seperti teknologi informasi, layanan pemustaka, dan pengembangan koleksi. Melalui kolaborasi ini, mereka dapat mengintegrasikan sumber daya dan keahlian masing-masing, sehingga menghasilkan layanan yang lebih komprehensif dan efisien bagi pemustaka (Hutasoit, 2012). Misalnya, kerja sama antara pustakawan dan ahli teknologi dapat menghasilkan antarmuka digital yang intuitif, atau kolaborasi antara pustakawan dan pakar konten dapat memperkaya koleksi digital yang disediakan.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, profesionalisme pustakawan memainkan peran penting dalam memastikan akses informasi yang efektif dan etis. Dalam menghadapi perubahan dan tantangan di era digital, peran pustakawan sebagai pemimpin dan inovator menjadi sangat penting untuk mempertahankan fondasi pengetahuan bagi pemustaka perpustakaan. Dengan kemampuan dalam mengembangkan layanan dan program yang responsif terhadap kebutuhan pemustaka, serta keterampilan dalam membangun kolaborasi dan jejaring strategis dengan berbagai pemangku kepentingan, pustakawan dapat menjadikan perpustakaan sebagai pusat pengetahuan yang dinamis, relevan, dan berdampak bagi komunitas yang dilayani. Dengan demikian, pustakawan tidak hanya menjadi pengelola informasi, tetapi juga edukator dan inovator yang mendukung perkembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. (2012). Dalam Konteks Perpustakaan Digital. *Visi Pustaka*, 14(1).
- Araf Aliwijaya, & Hanny Chairany Suyono. (2023). Peluang Pemanfaatan Big Data di Perpustakaan. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 4(2), 1–17. <https://doi.org/10.24036/ib.v4i2.397>
- Ardi, M., & Bintari, E. D. (2024). Systematic Literature Review: Risiko Privasi dan Keamanan Data Pribadi dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI). *Informasi ...*, 9(1), 23–28. <http://informasiinteraktif.janabadra.ac.id/index.php/jii/article/view/64%0Ahttp://informasiinteraktif.janabadra.ac.id/index.php/jii/article/download/64/31>
- bidin A. (2017). EKSISTENSI PUSTAKAWAN INDONESIA PADA ERA MASYARAKAT 5.0. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Cahyanto, I. (2023). Privacy Challenges in Using Wearable Technology in Education Literature Review. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(6), 909–928. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i6.4272>
- Desy Ria, M., & Budiman, A. (2021). Perancangan Sistem Informasi Tata Kelola Teknologi Informasi Perpustakaan. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak (JATIKA)*, 2(1), 122–133. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/informatika>
- Dewi, S. P., & Ratih Kurniasari. (2022). Literature Riview: Pengaruh Media Pembelajaran Edukatif Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 14(1), 138–145. <https://doi.org/10.35473/jgk.v14i1.284>
- Earl B. Hunt. (1975). *Artificial Intelligence*. Academic Press.
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In Bandung (Issue September).
- Hardani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitati dan Kuantitatif (H. Abadi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu.
- Holzinger, A., Langs, G., Denk, H., Zatloukal, K., & Müller, H. (2019). Causability and explainability of artificial intelligence in medicine. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Data Mining and Knowledge Discovery*, 9(4), 1–13. <https://doi.org/10.1002/widm.1312>
- Husna, J. (2019). TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN BAGI PUSTAKAWAN A . Pendahuluan Transformasi dan perubahan yang semakin cepat di era digital memberikan dampak bagi pustakawan dan perpustakaan dalam mengambil keputusan . Era digital muncul ditandai dengan fenomena penggunaan in. 7(1), 1–18.
- Hutasoit, H. R. (2012). Perpustakaan Digital Perpustakaan Masa Depan. *Jurnal Iqra Okt*, 06(0), 52–58. <https://doi.org/10.1021/ac9024818>
- Ibrahim, A. (2016). Manajemen dan Administrasi Perpustakaan. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/9118/6/Andi Ibrahim.pdf>
- Ikhwan, A. (2003). Konsep dan Perencanaan dalam Automasi Perpustakaan. Konsep Dan

- Perencanaan Dalam Automasi Perpustakaan, 1–8.
<https://core.ac.uk/download/pdf/11883545.pdf>
http://maunglib.do.am/Artikel/Konsep_dan_Perencanaan_dalam_Automasi_Perpustakaan.pdf
- Junaedi, D. (2015). Ikatan Pustakawan Indonesia Menjawab Tantangan Globalisasi dan Otonomi Daerah dalam Pengembangan Kepustakawanan. *Jurnal Lkatan Pustakawan Indonesia*, 2(2), 1–7.
- Karim, A. (2009). Kepuasan Pengguna Terhadap Layanan Perpustakaan. *Jurnal Iqra' Volumep*, 3(1), 1–9.
- Kehista, A. P., Fauzi, A., Tamara, A., Putri, I., Fauziah, N. A., Klarissa, S., & Damayanti, V. B. (2023). Analisis Keamanan Data Pribadi pada Pengguna E-Commerce: Ancaman, Risiko, Strategi Kemanan (Literature Review). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 4(5), 625–632. <https://dinastirev.org/JIMT/article/view/1541>
- Khulzannah, M., Harefa, H. S., & Darus, P. (2023). Teknologi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dan Penerapannya Di Perpustakaan. *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 56–60. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/download/4083/2816>
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi, H. L. (2020). Game Edukasi Bahasa Arab untuk Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nahdlatul Ulama Cepogo. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, Volume 10(April), 12. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1>
- Mambu, J. G. Z., Pitra, D. H., Rizki, A., Ilmi, M., Nugroho, W., Leuwol, N. V., Muh, A., & Saputra, A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru di Era Digital. *Journal on Education*, 6(1), 2689–2698.
- Nashihuddin, W., & Suryono, F. (2018). Tinjauan Terhadap Kesiapan Pustakawan dalam Menghadapi Disrupsi Profesi di Era Library 4.0: Sebuah Literatur Review. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 6(2), 86. <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a1>
- Nashir, A., & Nurmayuni, S. (2022). Peran perpustakaan digital dalam meningkatkan kemandirian pustakawan: Suatu tinjauan literatur. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 5(3), 32–41. <http://www.journals.apptisjatim.org/index.php/ijal/article/view/77%0Ahttp://www.journals.apptisjatim.org/index.php/ijal/article/download/77/82>
- Nurhayati, E. S., & Wijayanti, L. (2023). Tinjauan Literatur Sistematis terhadap Eksistensi dan Kompetensi Profesi Pustakawan Menyongsong Era Society 5.0. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 44(2), 77–96. <https://doi.org/10.55981/baca.2023.826>
- Rahmah, E. (2018). Akses dan Layanan Perpustakaan: Teori dan Aplikasi. *Prenadamedia Group*, 1, 245 hlm.
- Rahmawati, N. A. (2019). Urgensi Kelas Literasi Informasi Bagi Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 55–60.
- Rahmawati, N. S. (2019). Peran Pustakawan Dalam Menumbuhkan Minat Baca Di Era Digital. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 4(1), 98–101. <https://jurnal.ipi.web.id/jurnalipi/article/view/70>
- Rianto, B., & Dozan, W. (2020). Dasar-Dasar Pengantar Teknologi Informasi. In *CV. Multimedia Edukasi*. www.multidukasi.co.id
- Rohmaniyah. (2024). Peran Pustakawan Terhadap Pelayanan Pendidikan Pemakai Perpustakaan. *Kultura*, 27(2), 58–66.
- Saleh, A. R. (2016). Pengembangan Perpustakaan Digital: Teori dan Praktik Tahap Demi Tahap. *Rumah Q-Ta Production*, 2, 480 hlm., 21 cm.
- Saputra, G. W., Muhammad A.R., Mawaddatus S., Shepty L.G.W, Tyas R.D., & Fitroh. (2017). Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional

- dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak. *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, 10(2), 77–88.
- Sayekti, R., & Mardianto. (2019). Buku Peprustakaan Digital Lengkap. In *Buku Peprustakaan Digital Lengkap*.
- Subrarta Gatot. (2009). Perpustakaan digital. *Pustakawan Perpustakaan UM*, 1(1), 1–11. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/1297>
- Sugiarto, S. (2014). Pustakawan " Z". *Buletin Perpustakaan*, 4(2), 467–480.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sunu, A. P. (2014). Peran Perpustakaan Digital dan Teknologi Informasi di Era Globalisasi. *Persadha*, 12(1), 33–37.
- Wardani, N. W., Kusumaningsih, W., & Kusniati, S. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 134–140. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.389>
- Widjanarko, W., Hadita, H., Saputra, F., & Cahyanto, Y. A. D. (2023). Determinasi Kemudahan Akses Informasi Bagi Keputusan Investasi Gen Z. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 2(4), 248–264.
- Wijatiningsih, D., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). Penerapan Pengajaran Literasi Informasi Bagi Pustakawan UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang: Sebuah Penelitian Metode Campuran (Mixed Methods). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(03), 191–200. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23146>
- Yuliana, L., & Mardiyana, Z. (2021). Peran Pustakawan Terhadap Kualitas Layanan Perpustakaan. *Jambura Journal of Educational Management*, 2, 53–68. <https://doi.org/10.37411/jjem.v2i1.526>.